

## **PENGEMBANGAN DAN TANTANGAN KEHIDUPAN SOSIAL PESANTREN GARASI DI JAWA TIMUR**

Muhamad Husni, Fathul Wahab  
Dosen IAI Al-Qolam Gondanglegi Malang  
*Jl. Putat Lor Gondanglegi Malang*  
[husninanang73@gmail.com](mailto:husninanang73@gmail.com)  
*Hp. 082338246940*

### **Abstrak**

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya di mana pesantren tetap mempertahankan tradisi- lama baik materi maupun metode pembelajarannya. Pembelajaran dilaksanakan tanpa sekat atau kelas dimana santri membentuk kelompok-kelompok kecil dan setiap kelompok mengitari ustadnya sesuai dengan tingkatan dan materi yang diajarkannya. Meski sederhana tetapi lebih efektif dan komunikatif. Dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami (1) Bagaimana eksistensi pesantren dalam mencetak generasi terbaik di era milenia (2) Bagaimana konstruksi dan mempertahankan pesantren garasi di Jawa Timur. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Dengan pendekatan ini berusaha untuk memahami fenomena sebagai mana apa adanya sehingga obyektif dan valid. Lokasi penelitian ini adalah Jawa Timur. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokument. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, validitas data dan penarikan kesimpulan

### **I. PENDAHULUAN**

Bicara tentang pesantren, maka tidak lepas dari gambaran kita bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mengkhususkan diri untuk pelajaran-pelajaran agama Islam, mulai dari tingkatan bawah hingga tingkatan atas peserta didiknya berkuat dengan pelajaran-pelajaran agama yang menggunakan bahasa Arab dalam literaturnya walaupun dalam pengantarnya menggunakan bahasa daerah lokal seperti bahasa Jawa, Madura atau Sunda. Menariknya, metode yang digunakan dalam pembelajaran adalah dengan menggunakan sistem terjemah yang dilakukan secara perkalimat yang kemudian dijelaskan dengan menggunakan bahasa lokal atau bahasa Indonesia. Pesantren memiliki



karakteristik yang tidak dimiliki oleh dunia pendidikan yang lainnya. Pendidikan di pesantren tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga aplikatif di mana santri tidak hanya diajarkan pelajaran saja tetapi bagaimana mempraktikkan pengetahuan yang telah diajarkan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren mulai dari menjaga kebersihan, membagi waktu, menjaga tata karma dengan baik hubungan antara santri senior dan santrijunior, hubungan santri dengan ustad atau gurunya, hubungan santri dengan pengasuh, hubungan santri dengan masyarakat sekitar. Pendidikan di pesantren lebih kompleks dari pada pendidikan biasa. Dengan perkembangan sains dan teknologi yang maju dengan pesat. Pesantren tidak menutup diri dengan perkembangan jaman, hal ini terbukti dengan banyaknya pesantren-pesantren yang memiliki pendidikan yang berbasis iptek bahkan banyak pesantren yang memiliki lembaga pendidikan formal. Namun begitu roh kepesantrenannya sebagai lembaga pendidikan agama Islam tetap berjalan dan tidak mengalami degradasi akibat arus informasi dan teknologi yang maju dengan pesat. Justru informasi dan teknologi ini dimasukkan ke dalam kurikulum pesantren dengan tujuan agar santri nantinya tidak ketinggalan perkembangan sains dan teknologi modern.

Sebagai lembaga pendidikan yang memiliki ciri khas tersendiri. Pendidikan pondok pesantren dilakukan dengan dua metode yaitu *pertama*, bersifat satu arah atau yang dikenal dengan metode bondongan dan kedua metode dua arah yang dikenal dengan sorokan. Metode sorokan biasanya diselenggarakan pada waktu tertentu. Dalam sistem sorokan ini santri berkumpul ditempat pengajian dengan kitab yang akan dikajinya dan berhadapan dengan kyai atau ustad yang memacakan teks dalam kitab tersebut. Santri selain mendengarkan juga melakukan pencatatan atas: pertama, pemberian kharakat terhadap teks yang berbahasa Arab yang sering disebut pendhabitan meliputi semua huruf yang ada dengan bahasa Indonesia atau bahasa daerah disetiap kata dengan menggunakan huruf Arab pegon. Santri kemudian menirukan apa yang dibacakan oleh kyai atau ustad. Selanjutnya kyai atau ustad mendengarkan dengan tekun apa yang dibaca santri sambil melakukan koreksi-koreksi seperlunya. Tidak jarang kyai memberikan tambahan penjelasan agar apa yang dibaca oleh santri dapat dipahami<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Tim Direktorat Jenderal Pembinaan kelembagaan Agama Islam, *Profil Pondok Pesantren MU'ADALAH* (Jakarta, Direktorat Jenderal Pembinaan kelembagaan Agama Islam, 2004) hal 22



*Kedua*, metode bandongan atau watonan. Metode ini dilakukan oleh seorang kyai atau ustad terhadap sekelompok santri untuk mendengarkan atau menyimak apa yang telah dibacakan oleh kyai atau ustad dari sebuah kitab. Kyai membaca, menerjemah, menerangkan dan sekaligus mengulas teks-teks dari kitab-kitab yang berbahasa

Arab tanpa kharakat (*gundul*). Santri dengang memegang kitab masing-masing melakukan pendhabitan harakat kata, langsung dibawah kata yang dimaksud agar dapat membantu memahami isi teks<sup>2</sup> Sedangkan menurut Sultan Masyhud, sejak awal pesantren memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Tingkatan yang paling sederhana adalah pesantren yang mengajarkan cara membaca huruf Arab dan al Qur'an. Sedangkan pesantren yang agak tinggi adalah pesantren yang mengajarkan berbagai kitab fikih, ilmu akidah, kadang-kadang amalan sufi, disamping tata bahasa Arab (*Nahwu dan Sharf*). Cara pengajarannya unik. Sang Kyai yang biasanya adalah pendiri sekaligus pemilik pesantren, membacakan manuskrip- manuskrip keagamaan klasik berbahasa Arab yang dikenal dengan sebutan kitab kuning. Sementara para santri mendengarkan sambil memberi catatan pada kitab yang dibaca. Metode ini disebut dengan metode bandongan. Selain itu, para santri juga ditugaskan membaca kitab, sementara kyai atau ustad menyimak sambil mengoreksi dan mengevaluasi bacaan dan performance seorang santri. Metode ini dikenal dengan metode sorokan<sup>3</sup> Pembelajaran dengan menggunakan metode sorokan maupun bandongan dilakukan tanpa kelasi. Kedua metode ini biasanya dilakukan di Musholla atau masjid atau di rumah kyai itu sendiri. Namun begitu pembelajaran baik metode sorokan ataupun bandongan biasanya dipilah berdasarkan usia dan kemampuan dari santri itu sendiri yang dilakukan secara bertingkat dalam kelompok-kelompok belajar. Pesantren dengan segala keunikannya, merupakan lembaga pendidikan yang terus dipertahankan karena disamping memberikan pelajaran intelektual tetapi sekaligus pendidikan yang bersifat spiritual dan emosional. Dengan kata lain pendidikan dipesantren lebih bersifat kompleks dimana santri tidak hanya dituntut untuk

---

<sup>2</sup> *Ibid* hal 23-24

<sup>3</sup> Sulton Masyhud dan Amin Haedali, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta, Diva Pustaka, 2003) hal 17-18



mempelajari pelajaran yang telah ditentukan tetapi juga santri dituntut dan dibiasakan untuk belajar bersikap, berinteraksi dan bertata krama yang baik dengan siapa saja.

Permasalahan seputar pengembangan model pendidikan pondok pesantren dalam hubungannya dengan peningkatan kualitas sumberdaya manusia, merupakan isu actual dalam arus perbincangan kepesantrenan kontemporer. Pesantren dianggap kurang mampu mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Setidaknya ada dua potensi yang dimiliki oleh pesantren yaitu potensi pendidikan dan pengembangan masyarakat. Dalam bidang pendidikan, khususnya, pesantren dapat dikatakan kalah bersaing dalam menawarkan suatu model pendidikan kompetitif yang mampu melahirkan out put santri yang memiliki kompetensi dalam penguasaan ilmu sekaligus skill sehingga dapat menjadi bekal terjun ke dalam kehidupan sosial yang terus mengalami percepatan perubahan akibat modernisasi yang ditopang kecanggihan sains dan teknologi. Kegagalan pendidikan pesantren dalam melahirkan sumberdaya santri yang memiliki kecapan dalam bidang ilmu agama dan penguasaan teknologi secara sinergi berimplikasi kepada kemacetan potensi pesantren sebagai salah satu agen perubahan sosial. Terkait dengan problematikan pendidikan pesantren dengan interaksinya dengan perubahan sosial sebagai akibat modernisasi dan globalisasi, kalangan internal pesantren sebenarnya sudah mulai melakukan pembenahan salah satunya dengan pengembangan pendidikan formal mulai dari tingkat SD/MI sampai dengan perguruan tinggi di lingkungan pesantren dengan menawarkan perpaduan kurikulum keagamaan dan umum yang sistematis dan integratif.

Namun begitu pendidikan di pesantren tidaklah sama dengan pendidikan di formal. Membicarakan lembaga pendidikan formal, maka yang terbayang adalah gedung yang representatif disamping kurikulum. Bisa dikatakan gedung merupakan tolak ukur bagi siswa atau wali siswa untuk menyekolahkan anaknya. Dengan gedung yang presentatif maka dapat dipastikan bahwa kualitas sekolah tersebut adalah bagus dan memenuhi standar akreditasi yang diharapkan serta pelayanannya juga bagus. Hal ini wajar, mengingat bahwa setiap wali murid tidak hanya mengharapkan anak menguasai berbagai disiplin pengetahuan tetapi juga menguasai ketrampilan dan pengalaman yang dapat menunjang dirinya untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Dengan gedung yang presentatif, secara otomatis sarana dan prasarana yang menunjang pendidikan



terpenuhi seperti ruang kelas sesuai dengan jumlah siswa, perpustakaan yang baik dan layak, laboratorium computer, kantin, ruang terbuka dll. Sehingga siswa merasa nyaman untuk menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru-gurunya. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam proses pendidikan, bahwa kualitas pendidikan tersebut juga di dukung dengan sarana dan prasarana yang menjadi standar sekolah atau instansi pendidikan yang terkait. Sarana dan prasarana sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam belajar. Hal ini menunjukkan bahwa peranan sarana dan prasarana sangat penting dalam menunjang kualitas belajar siswa. Misalnya saja sekolah yang berada di kota yang sudah memiliki fasilitas laboratorium komputer, maka anak didiknya secara langsung dapat belajar komputer sedangkan sekolah yang berada di desa tidak memiliki fasilitas itu dan tidak tahu bagaimana cara menggunakan komputer kecuali mereka mengambil kursus di luar sekolah. Pendidikan adalah kebutuhan setiap manusia. Karena hanya dengan pendidikanlah manusia mengenal Tuhannya, dirinya dan alam lingkungan sekitarnya dan tahu bagaimana cara berhubungan baik dengannya. Pendidikan dalam praktiknya dilaksanakan melalui proses kegiatan belajar mengajar dan melibatkan empat pihak yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung. *Pertama*, pihak yang berusaha melaksanakan kegiatan pendidikan (belajar-mengajar). *Kedua*, pihak yang berusaha belajar. *Ketiga*, pihak yang merupakan sumber belajar. *Keempat*, pihak yang berkepentingan atas hasil (out come) proses belajar mengajar<sup>4</sup>

Tujuan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara<sup>5</sup>. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang

<sup>4</sup> A. Fatih Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang, UIN Malang-Press, 2008) hal 66

<sup>5</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional



demokratis serta bertanggung jawab.<sup>6</sup> Pengertian tujuan pendidikan sebenarnya terlingkup dalam pengertian pendidikan sebagai usaha secara sadar. Ada usaha yang terhenti karena mengalami kegagalan sebelum mencapai tujuan pendidikan sebagai usaha sadar. Kemudian dalam setiap usaha pencapaian tujuan pendidikan, sebagaimana yang disampaikan oleh Brubacher, mencakup tiga fungsi yang penting dan bersifat normative yaitu: 1) Tujuan pendidikan memberikan arah pada proses yang bersifat edukatif. 2) Tujuan pendidikan tidak selalu member arah pada pendidikan tetapi harus mendorong atau memberikan motivasi yang baik. 3) Tujuan pendidikan mempunyai fungsi untuk memberikan pedoman atau menyediakan kriteria-kriteria dalam menilai proses pendidikan.<sup>7</sup> Sementara pesantren dengan segala keterbatasannya terutama dalam masalah sarana dan prasarana telah memunculkan ide-ide kreatif dari para pendirinya bahwa keterbatasan sarana dan prasarana bukan menjadi faktor utama bagi santri untuk tidak maju tetapi justru menjadi sebagai motivasi untuk meraih prestasi yang gemilang. Pembelajaran tanpa kelas atau tanpa sekat walau bukan hal baru karena sejak dulu sudah ada. Tetapi pembelajan tanpa kelas sekarang lebih dimonifikasi dengan jumlah kelompok yang terbatas. Di mana setiap kelompok ada satu ustadz yang mengajar sesuai dengan tingkat dan materinya. Pembelajaran biasanya diletakkan di aula atau di mushollah atau di teras kamar-kamar santri. Pembelajaran dengan model tanpa sekat ini memberikan manfaat antara lain: (1) Pembelajaran berbasis kemampuan dan kecepatan belajar santri, bersifat timeless orientasion, anak menyelesaikan tugas belajarnya sesuai dengan pencapaian kompetensi yang diharapkan, (2) Pembelajaran berbasis rombel, satu guru maksimal 15 santri. Rombel dibentuk berbasis kesamaan kemampuan dan kecepatan belajar anak, (3) Pembelajaran berbasis hubungan kasih sayang guru dan santri, (4) Dilaksanakan dengan tulus dari hati guru ke hati santri, (5) Dilaksanakan dengan sepenuh hati, dengan cara yang hati-hati, (6) Pembelajaran berbasis akhlaqul kharimah, (7) Lebih mengutamakan mengasah hati daripada mengasah otak, berlandaskan kejujuran dan etika moral sesuai ajaran agama Islam. Dan yang lebih menarik bahwa pembelajaran tanpat sekat sebagai mana di pesantren, telah menginspirasi tokoh-tokoh masyarakat di desa Tanggung Kecamatan Turen tahun

<sup>6</sup> *Ibid* Bab II pasal 2

<sup>7</sup> Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung, Pustaka Setia, 2007) hal 61-62



Kabupaten Malang untuk mendirikan lembaga formal MI Amanah yang dilakukan dengan cara *class without wall* atau kelas tanpa sekat.

Munculnya ide pembelajaran tanpa sekat ini, sebagaimana yang disampaikan oleh Kentar Budhojo<sup>8</sup>, berawal dari keprihatinan masyarakat desa Tanggung Kecamatan Turen terhadap sebuah TK yang dalam kondisi terpuruk, siswa belasan orang dan gedung mau roboh. Atas kegigihan kelompok masyarakat yang ketuai oleh Bapak Sumarno. Kelompok ini mulai menunjukkan hasil, mengentas krisis keuangan TK, memperbaiki gedung dan mengangkat kepercayaan masyarakat untuk mendidihkan putranya di TK tersebut. Akan tetapi permasalahan tidak berhenti sampai disini. Hal ini karena adanya permintaan orang tua murid yang meminta agar kelompok ini segera membuat Madrasah Ibtidaiyah (MI). Menurut para orang tua tersebut, setelah anaknya lulus dari TK dan masuk sekolah umum (SD), pembelajaran agama tidak seintensif saat di TK (yang kemudian berubah menjadi RA). Anak-anak lupa akan berdoa, tidak mengucapkan salam lagi karena terbiasa mengucapkan “selamat pagi, selamat siang, dsb” Menanggapi permintaan tersebut, Kentar mengajak kelompoknya berdiskusi, untuk menetapkan apakah akan membangun sekolah yang biasa-biasa saja atau sekolah yang memberikan warna lain. Karena beliau-beliau itu berpandangan no mainstream, beliau-beliau setuju membangun sebuah sekolah yang terbaik. Kelompok menetapkan tahun depan, tahun 2008 sekolah yang diinginkan harus sudah berdiri. Masih ada masa satu tahun untuk menyiapkan segala sesuatunya.<sup>9</sup>

Untuk mempersiapkan mendirikan sekolah tersebut, Kentar mengajak kelompoknya untuk melakukan studi banding. Kentar mengajak kelompoknya untuk melihat sekolah yang menurut Kentar bagus. Kebetulan Kentar punya sahabat dekat yang baru saja membuat sekolah baru, yaitu Nafik membangun the Naff school. Jadilah bulan Maret 2007 anggota kelompok berlima ke Sidoarjo untuk ngangsu kawruh ke Nafik Palil. Saat itu the Naff school baru setahun berdiri dan menempati rumah yang juga ditempati oleh keluarga Nafik. Anak-anak belajar dalam beberapa ruangan rumah dan dalam ruangan tersebut belajar beberapa rombel, masing-masing rombel tidak

<sup>8</sup> Direktur (DIREKEn baTUR) Sekolah Garasi

<sup>9</sup> Disampaikan oleh Kentar Budhojo



dipisahkan oleh sebuah sekat, sehingga suasana dalam ruangan seperti pasar anak-anak<sup>10</sup> Dalam perjalanan pulang dari Naff school, ketika kelompok ini sempat mampir di warung Warung Ayam Goreng H Sholeh di Pandaan, yang berupa gazebo-gazebo. Sambil makan, berdiskusi hasil kunjungan. Saat itulah ide dari H Masykur untuk segera mendirikan madrasah dengan model seperti apa yang ada di Naff school dan tidak harus menunggu tahun 2008. H Masykur yang masa kecil dan remajanya biasa di pondok pesantren memperhatikan dengan seksama bagaimana anak-anak itu belajar.

Usulan dari H Sholeh ini mendapat respon positif dari anggota yang lain. Langsung kelompok berbuat cepat, cari sewaan tanah, tapi mendapat sewa rumah dengan halaman yang cukup luas selama 5 tahun. Tidak sampai dua bulan, tepat tanggal 16 Mei 2007, dilakukan acara tasyakuran dengan masyarakat sekitar karena MI sudah siap berdiri dan menerima siswa baru.<sup>11</sup> Terkait dengan permasalahan tersebut di atas, penelitian ini berusaha mengkaji pendidikan pesantren dan tantangannya ke depan agar out put pendidikan pesantren dapat berperan aktif sebagai agen perubahan sosial masyarakat yang penuh dengan persaingan sains dan teknologi.

## 2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat diketahui bahwa tujuan dari penelitian ini yaitu

1. Bagaimana eksistensi pesantren dalam mencetak generasi terbaik di era milenial?
2. Bagaimana konstruksi dan mempertahankan pesantren garasi di Jawa Timur?

## 3. TUJUAN PENELITIAN

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut di atas, tujuan penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui dan mengembangkan eksistensi pesantren dalam mencetak generasi terbaik di era milenial
2. Untuk mengetahui dan mengembangkan konstruk dan mempertahankan pesantren garasi di Jawa Timur

<sup>10</sup> Disampaikan oleh Kentar Budhojo

<sup>11</sup> Disampaikan oleh Kentar Budhojo



#### 4. KAJIAN PUSTAKA

Salah satu lembaga pendidikan Islam yang merupakan subkultur ma-syarakat Indonesia adalah pesantren. Pesantren adalah salah satu institusi yang unik dengan ciri-ciri khas yang sangat kuat dan lekat. Peran yang diambil adalah upaya-upaya pencerdasan bangsa yang telah turun temurun tanpa henti. Pesantrenlah yang memberikan pendidikan pada masa-masa sulit, masa perjuangan melawan kolonial dan merupakan pusat studi yang tetap survive sampai masa kini. Tujuan pendidikan pesantren menurut Zamakhsyari Dhofier, bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan. Oleh karena itu, se-bagai salah satu lembaga pendidikan, pesantren juga mempunyai tanggung jawab yang tidak kecil dalam membentuk karakter para santri<sup>12</sup> Pesantren adalah sebuah kawasan yang khas yang cirinya tidak di-miliki oleh kawasan yang lain. Karenanya tidak berlebihan jika Abdurrahman Wahid menyebut sebagai sub-kultur tersendiri. Adapun unsur-unsur yang terdapat dalam sistem pendidikan pesantren secara tradisional yang menjadikannya khas adalah kiai, santri, masjid, pondok dan pengajaran kitab-kitab klasik<sup>13</sup> Dari waktu ke waktu fungsi pondok pesantren berjalan secara dinamis, berubah dan berkembang mengikuti dinamika sosial masyarakat global. Pada awalnya lembaga tradisional ini mengembangkan fungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama. Sementara menurut Azyumardi Azra, ada tiga fungsi pesantren yaitu: *pertama*, transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam, *kedua*, pemeliharaan tradisi Islam, *ketiga*, reproduksi ulama<sup>14</sup> Dalam perjalanannya hingga sekarang, sebagai lembaga sosial. Pondok pesantren telah menyelenggarakan pendidikan formal baik sekolah umum maupun sekolah agama (madrasah) dan perguruan tinggi. Disamping itu pesantren juga menyelenggarakan pendidikan non formal berupa madrasah diniyah yang mengajarkan biang-bidang ilmu

<sup>12</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*, (Jakarta: LP3ES, 1981)

<sup>13</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, h. 44-60

<sup>14</sup> Abdudin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta, PT Grafindo, 2001) hal 112



agama saja. Pesantren juga mengembangkan fungsinya sebagai lembaga solidarism sosial dengan menampung anak-anak dari segala lapisan masyarakat muslim dan memberi pelayanan yang sama kepada mereka tanpa membedakan tingkat sosial ekonomi mereka<sup>15</sup> Nurcholis Majid, menjelaskan setidaknya ada dua belas prinsip yang melekat pada pendidikan pesantren yaitu : 1) Teosentrik, 2) Ikhlas dalam pengabdian, 3) Kearifan, 4) Kesederhanaan (dalam arti bukan miskin) 5) Kolektifitas, 7) Mengatur kegiatan bersama, 8) Kebebasan terpimpin, 9) Kemandirian

Tempat menuntut ilmu dan mengabdikan, 10) Mengamalkan ajaran agama 11) Belajar dipesantren untuk mencari sertifikat/ijazah saja 12) Kepatuhan terhadap kyai<sup>16</sup> Secara garis besar, tipologi pesantren bisa dibedakan paling tidak menjadi tiga jenis, walaupun agak sulit untuk membedakan secara ekstrim di antara tipe-tipe tersebut yaitu salafiyah (tradisional), khalafiyah (modern) dan terpadu. Salafiyah adalah tipe pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam, atau kitab-kitab klasik yang ditulis oleh para ulama terdahulu. Metode pengajaran yang digunakan hanyalah metode bandongan, sorogan, hafalan dan musyawarah<sup>17</sup>

Metode-metode ini sebenarnya merupakan metode klasik dikalangan pondok pesantren, di mana metode ini sudah digunakan dipondok pesantren sejak berdirinya pondok tersebut dan hingga kini masih digunakan bahkan di hampir setiap pondok pesantren. a) Metode Sorokan

Metode sorokan biasanya diselenggarakan pada waktu tertentu. Dalam sistem sorongan ini santri berkumpul ditempat pengajian dengan kitab yang akan dikajinya dan berhadapan dengan kyai atau ustad yang memacakan teks dalam kitab tersebut<sup>18</sup> b)

Metode Bandongan metode bandongan atau watonan. Metode ini dilakukan oleh seorang kyai atau ustad terhadap sekelompok santri untuk mendengarkan atau menyimak apa yang telah dibacakan oleh kyai dari sebuah kitab. Kyai membaca, menerjemah, menerangkan dan sekaligus mengulas teks-teks Arab tanpa kharakat (gundul). Santri dengang memegang kitab masing-masing

<sup>15</sup> Sulton Masyhud dan Amin Haedali, *Manajemen* ..... 90-91

<sup>16</sup> Abdudin Nata, *Sejarah Pertumbuhan*.....hal 113

<sup>17</sup> Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masa Depan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 45

<sup>18</sup> *Ibid* hal 23



melakukan pendhabitan harakat kata, langsung dibawah kata yang dimaksud agar dapat membantu memahami isi teks<sup>19</sup> a) Metode Musyawarah/Bahsul Masa'il Metode ini lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Para santri dalam jumlah tertentu duduk membentuk halaqah dan dipimpin langsung oleh kyai atau bisa juga santri senior untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Untuk melakukan pembelajaran dengan metode ini, sebelumnya kyai telah mempertimbangkan kesesuaian topik atau persoalan (materi) dengan kondisi dan kemampuan peserta (para santri). Ada sebagian pesantren yang menerapkan metode ini hanya untuk kalangan santri pada tingkatan yang tinggi dan hal ini sekaligus menjadi predikat untuk menunjukkan tingkatan mereka, yakni para santri pada tingkatan ini disebut sebagai Musyawwirin.<sup>20</sup> b) Metode Hafalan Metode hapalan ialah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengwasan kyai atau ustadz. Selanjutnya hapalan yang telah dimiliki santri dilafalkan di hadapan kyai atau ustadz secara periodik atau insidental tergantung petunjuk kyai atau ustadz tersebut<sup>21</sup> c) Metode demonstrasi/praktik ibadah

Metode demonstrasi atau praktek ibadah ialah cara pembelajaran dengan memperagakan (mendemonstrasikan) suatu ketrampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan secara perorangan atau kelompok di bawah petunjuk dan bimbingan kyai atau ustadz<sup>22</sup>, c) Metode Muhawarah/Muadatsah d) Metode Muhawarah merupakan latihan bercakap-cakap dengan bahasa Arab, dalam beberapa pondok pesantren juga dengan bahasa Inggris yang diwajibkan oleh pondok kepada para santri selama mereka tinggal di pondok pesantren. Bagi para pemula akan diberikan perbendaharaan kata-kata yang sering dipergunakan untuk dihapalkan sedikit demi sedikit dalam jangka waktu tertentu. Setelah mencapai target yang ditentukan, maka diwajibkan bagi para santri untuk menggunakannya dalam percakapan sehari-hari. Penggunaan bahasa asing (Arab maupun Inggris) di lingkungan pondok pesantren,

---

<sup>19</sup> *Ibid* hal 24

<sup>20</sup> *Ibid* hal 25

<sup>21</sup> *Ibid* hal 26

<sup>22</sup> *Ibid* hal 27



biasanya ditetapkan pada hari-hari tertentu.<sup>23</sup> e) Pembelajaran umumnya dilaksanakan secara tanpa sekat

Kebanyakan pesantren pembelajaran dilaksanakan tanpa kelas atau tanpa sekat antara rombongan belajar yang satu dengan rombongan belajar lainnya dan di tempatkan di aula atau di musholla. Pembelajaran seperti ini lebih dikenal dengan pembelajaran garasi di mana beberap santri berkumpul mengitari guru atau ustadnya masing-masing sesuai dengan tingkat pelajarannya. Pembelajaran dengan sistem ini ternyata lebih efektif dan komunikatif karena terjadi hubungan kasih sayang antara siswa (santri) dan guru (ustadz), dan ustad lebih memahami kemampuan masing-masing peserta didiknya dan mudah mengontrol hasil pencapai belajar.<sup>24</sup>

Pembelajaran semacam ini tidak perlu membutuhkan kelas dan pembelajaran dapat dilaksanakan dimana saja baik di mushalla, aula atau teras kamar santri. Pendidikan tanpa sekat yang dilaksanakan dipesantren, ternyata memberikan inspirasi kepada beberapa tokoh masyarakat di Desa Tanggung Kecamatan Turen dengan mendirikan madrasah formal yaitu MI Amanah dengan sistem pembelajaran tanpa sekat, tetapi dengan rombel-rombel yang jumlahnya disesuaikan dengan kemampuan gurunya yaitu 12 siswa dalam setiap rombongan belajarnya. Karena tanpa sekat dan tanpa kelas ini mereka menamakan dengan pendidikan garasi atau pendidikan inklusi karena pembelajaran ditempat diruang yang luas dan bebas dari sekat sehingga mirip dengan garasi.<sup>25</sup> Sedangkan pesantren tipe khalafiyah adalah tipe pesantren modern, yang di dalamnya mengajar-kan ilmu-ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu pengetahuan umum, tetapi masih tetap mengajarkan kitab-kitab klasik seperti pesantren salafiyah. Pola ke-pemimpinan pesantren tipe ini biasanya kolektif-demokratis, sehingga tugas dan wewenang telah dideskripsikan secara jelas, sehingga tidak ada pe-musatan keputusan pada figur seorang kiai. Sistem yang digunakan adalah sistem klasikal, dan evaluasi yang digunakan telah memiliki standar yang jelas dan modern<sup>26</sup> Pondok pesantren khalafiyah merupakan pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan

<sup>23</sup> <http://ponpesan-nurr.blogspot.com/2013/05/metode-pembelajaran-di-pesantren.html>

<sup>24</sup> Observasi di PP As Syadili Sumber Pasir Pakis Malang, pada tanggal, 26 Agustus 2018 Pukul 15.40

<sup>25</sup> Kentar Budhojo, *Sekolah Garasi Sekolah Tanpa Sekt*, Buletin Lembaga Pemberdayaan Umat (LPU) "Amanah" Madrasah Ibtidaiyah dan Diniyah "Amanah" Sekolah Garasi, 2017

<sup>26</sup> *Ibid*



modern melalui suatu pendidikan formal baik madrasah maupun sekolah. Madrasah atau sekolah yang diselenggarakan oleh pondok pesantren menggunakan kurikulum yang sama dengan kurikulum di madrasah atau sekolah lain yang telah dibakukan oleh Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional. Sedangkan pada pesantren salafiyah tidak dikenal kurikulum. Kurikulum pada pesantren salafiyah disebut dengan manhaj, yang diartikan sebagai arah pembelajaran tertentu yang penjabarannya berupa funun kitab-kitab yang diajarkan kepada santrinya.<sup>27</sup>

Dalam pesantren bertipe khalafiyah atau modern. Sudah mulai memadukan keilmuan agama dengan keilmuan umum. Persoalan klasik dalam pendidikan Islam yang masih melekat sampai sekarang adalah dikotomi keilmuan. Pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum menyebabkan peserta didik mempunyai kepribadian ganda. Pemilahan ilmu agama dan ilmu umum ini sangat bertentangan dengan ajaran Islam yang universal dan integral, karena semua cabang ilmu dalam Islam bersumber dari satu yaitu Allah. Klasifikasi ilmu tersebut bukan untuk mendikotomi antara keduanya. Tetapi hanya menunjukkan komplitnya ilmu yang berkembang dalam Islam. Hanya saja sebagai orang muslim prioritas pertama ialah harus menguasai ilmu-ilmu agama dahulu terutama yang berkaitan langsung dengan ibadah dan akidah seperti fikih dan tauhid<sup>28</sup> Kedua ilmu agama dan ilmu umum ini dipandang sebagai suatu kesatuan yang terpadu yang harus dikuasai oleh setiap muslim untuk meningkatkan daya saing dalam menghadapi persaingan abad ke 21 mutlak harus melakukan pertimbangan dan penguasaan sains dan teknologi dengan keimanan dan ketaqwaan yang dipadukan dengan proporsi yang seimbang agar tidak ketinggalan zaman<sup>29</sup> Hingga kini sudah banyak pondok pesantren yang telah memadukan dua ilmu yaitu ilmu agama dan ilmu umum. Meskipun masih terjadi pemilahan dimana untuk ilmu agama disampaikan di sekolah atau madrasah dengan menggunakan kurikulum yang berasal dari pemerintah. Sedangkan untuk ilmu agama tetap diberikan di pesantren dengan menggunakan manhaj yang ditetapkan oleh

<sup>27</sup> Tim Direktorat Jenderal Pembinaan kelembagaan Agama Islam, *Profil* hal 17

<sup>28</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi menuju milenium Baru* (Jakarta, Logos, 2000) hal xii-xiii

<sup>29</sup> M. Zainuddin, *Paradigma Pendidikan Terpadu Menyiapkan Generasi Ulul Albab* (Malang, UIN Press, 2010) hal 55



pengasuh atau pengurus pondok pesantren Diantara pondok pesantren yang ada di Malang yang menerapkan dua ilmu ini anatara lain:

- 1) Pondok Pesantren As Syadiliy di SumberPasir Pakis Malang, Pondok ini didirikan oleh KH, Syadiliy Muhdor, Pondok pesantren ini memadukan dua keilmuan yaitu ilmu agama dan ilmu umum. Ilmu Agama dan ilmu Al Qur'an tetap dilaksanakan di pesantren dengan tetap mempertahankan ciri khas kepesantrenannya. Materi ilmu agama diberikan dengan metode sorokan, bandongan, hafalan, musyawarah. Pemberian materi tidak menggunakan klasi hanya para santri berkumpul mengelilingi ustadnya masing-masing. Pembelajaran dilakukan di aula atau mushollah Sedangkan ilmu umum diberikan di sekolah secara kelasi atau rombel mulai tingkat SMP dan SMA/SMK yang merupakan lembaga formal milik pondok pesantren yang murid-muridnya khusus santri pondok pesantren As Syadili
- 2) Pondok Pesantren An Nur 1, 2 dan 3 di Bululawang Malang. Pondok pesantren ini didirikan oleh KH. Anwar, merupakan pondok pesantren yang memadukan dua keilmua yaitu ilmu agama yang dilaksanakan di pesantren dan ilmu umum yang dilaksanakan di madrasah yaitu MTs dan MA dan Sekolah yaitu SMA dan SMK. Pendidikan ilmu agama tetap diberikan di pesantren. Meskipun ilmu agama yang diberikan dipesantren dan sudah menggunakan kelasi, namun metode sorokan dan bandongan, musyarawah tetap dilaksanakan sebagaimana ciri khas dari pesantren itu sendiri
- 3) Pondok Pesantren al Munawariyah di Sudimoro Turen Malang didirikan oleh KH. Muh. Maftuh Sa'id yang memadukan lembaga pendidikan non formal di pesantren dan formal SMP dan SMA/SMK yang lokasinya ditempatkan di dalam pondok pesantren tersebut. Pendidikan agama tetap diberikan di pesantren. Penekanan hafalan al Qur'an lebih diutamakan karena pesantren ini merupakan pesantren al Qur'an
- 4) Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 2 di Putukrejo Gondanglegi Malang. Pondok pesantren yang didirikan oleh KH. Qosim Bukhari ini memiliki pendidikan formal yaitu Madrasah Aliyah, SMP dan SMA yang lokasinya berada di pondok pesantren. Merupakan pesantren yang memadukan salaf dan modern. Salafiyahnya karena



tetap mempertahankan ilmu-ilmu agama dengan kitab-kitab klasik sebagai rujukannya

- 5) Pondok pesantren Raudlatul Ulum I di Ganjaran Gondanglegi Malang, didirikan oleh KH. Yahya Sabrawi, meskipun pondok pesantren ini salafiyah namun dalam pendidikan formalnya memiliki SMK al Khozini disamping berafiliasi dengan Madrasah Raudlatul Ulum Putra dan Putri. Pondok ini merupakan pondok salafiyah tetapi tetap membuka diri sesuai perkembangan zaman dimana santri tidak hanya diajarkan ilmu-ilmu agama dengan kitab-kitab klasik saja namun penguasaan sains dan teknologi tetap diperhatikan sehingga alumni pondok pesantren ini dapat mempunyai daya saing kuat di tengah masyarakat yang modern dan global

#### 6) DII

Meskipun banyak pondok pesantren yang memiliki lembaga formal seperti yang tersebut di atas, pendidikan dipesantren tetap menerapkan metode pendidikan klasik yang ternyata masih relevan dengan perkembangan zaman dan bahkan sistem pembelajarannya pun dilakukan secara garasi atau tanpa kelas yang ditempatkan di aula atau musholla secara bersamaan dan tidak menggunakan kelas khusus sebagaimana pendidikan formal, hanya saja para santri berkumpul sesuai dengan tingkatan pelajarannya masing-masing dan berkumpul mengitari ustadnya. Jumlah mereka biasa terbatas antara 10 sampai 15 santri dengan satu orang pembimbing atau ustadz sehingga terasa efektif dan komunikatif sehingga tidak perlu membutuhkan kelas seperti pendidikan formal<sup>30</sup>

## 5. KERANGKA PIKIR

Ulama Sekarang mengemukakan bahwa kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting<sup>31</sup>

Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antara variabel yang akan diteliti. Pertautan antara variabel tersebut selanjutnya dirumuskan ke

<sup>30</sup> Observasi di PPAs Syadili Sumber Pasir Pakis Malang, pada tanggal, 26 Agustus 2018 Pukul 15.40

<sup>31</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung, Alfabeta, 2017) hal 60



dalam bentuk paradigm penelitian. Oleh karena itu setiap penyusunan paradgma penelitian harus didasarkan pada kerangka berfikir<sup>32</sup> Kajian penelitian ini dalam penelitian ini menggunakan berbagai pendekatan. Setidaknya ada tiga pendekatan yang cocok untuk mengetahui secara lebih mendalam tentang pesantren: *pertama* pendekatan fusi, *kedua*, pendekatan rekonstruksionisme, *ketiga*, pendekatan humanism. *pertama*, Pendekatan fusi ini mengintegiralkan dua bidang keilmuan yaitu ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum dengan tidak menghilangkan ciri khas kepesantrenannya sebagai lembaga pendidikan sosial. Ibnu Khaldun mengklasifikasikan ilmu menjadi dua pokok yaitu ilmu naqliyah dan ilmu aqliyah. Ilmu naqliyah meliputi: al Qur'an, hadis, fiqh, kalam, tasawuf dan bahasa. Sedangkan ilmu aqliyah meliputi filsafat, kedokteran, pertanian, geometri dll<sup>33</sup> Menurut Azyumardi Azra, pengklasifikasian ini bukan dimaksud dikotomi antara ilmu satu dengan ilmu lainnya. Klasifikasi ini menunjukkan betapa ilmu tersebut berkembang dalam peradaban Islam. Dalam kontek ini, ilmu agama Islam merupakan salah satu saj dari berbagai cabang ilmu secara keseluruhan<sup>34</sup> *Kedua*, pendekatan rekonstruksionisme. Ada dua pendekatan rekonstrusionis ini yaitu pendekatan rekonstrusionisme konservatif dan rekonstruksionisme radikal. Rekonstruksionisme konservatif menginginkan agar pendidikan ditujukan kepada peningkatan mutu kehidupan individu maupun masyarakat dengan mencari penyelesaian yang mendesak yang dihadapi masyarkat. Sementara rekonstruksionisme radikal berpendapat bahwa kurikulum yang sekedar mencari pemecahan masalah sosial tidak memadai. Masalah sosial justru merupakan indicator adanya masalah yang lebih mendalam mengenai struktur nasyarakat. Kelompok ini menginginkan pendidikan untuk merobak tata sosial dan lembaga-lembaga sosial yang ada dan membangun struktur sosial yang baru. Mereka berpendapat bahwa sekolah yang dibangun Negara bersifat opresif dan tidak humanistic serta digunakan sebagai alat golongan elit untuk mempertahankan status quo.<sup>35</sup> *Kedua* pendirian yang saling bertentangan ini memiliki unsur kesamaan yaitu misi sekolah untuk mengubah dan memperbaiki masyarakat perbedaannya terlet ak pada tafsiran masing-

---

<sup>32</sup> *Ibid*

<sup>33</sup> M. Zainuddin, *Paradigma Pendidikan* hal 85

<sup>34</sup> *Ibid* hal 86

<sup>35</sup> Tim Direktorat Jenderal Pembinaan kelembagaan Agama Islam, *Profil* hal



masing tentang perbaikan dan cara pendekatan masing-masing.<sup>36</sup> *Ketiga*, pendekatan humanisme. Pendekatan ini lebih mengutamakan afektif siswa atau santri sebagai prasyarat dan sebagai bagian integral dari proses belajar. Para pendidik humanistic yakin bahwa kesejahteraan mental dan emosional siswa harus dipandang sebagai sentral kurikulum agar belajar itu memberi maksimal. Pendekatan ini didasarkan atas asumsi-asumsi berikut:

- 1) Siswa akan lebih giat belajar dan bekerja bila harga dirinya dikembangkan sepenuhnya
- 2) Siswa yang diturut sertakan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran akan merasa bertanggung jawab atas keberhasilannya
- 3) Hasil belajar akan meningkatkan dalam suasana saling mempercayai, saling membantu, saling mpedulikan dan bebas dari keteganganyang berlebihan.
- 4) Guru berperan sebagai fasilitator belajar memberi tanggung jawab kepada siswa atas kegiatan belajar dan memupuk sikap positif belajar mereka
- 5) Kepedulian siswa akan pelajaran memegang peranan penting dalam penguasaan bahan pelajaran itu
- 6) Evaluasi diri bagian penting dari proses belajar yang memupuk rasa harga diri.<sup>37</sup>

Ketiga pendekatan tersebut merupakan pendekatan yang melingkupi pondok pesantren di mana pondok pesantren disamping mengintegalkan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Pesantren juga mempersiapkan generasi yang tidak hanya mampu bersaing dalam kehidupan sosial masyarakat. Tetapi juga generasi yang mampu melakukan perubahan tatanan sosial masyarakat yang lebih maju, arif dan bijaksana sera memberikan solusi yang dapat diterima oleh semua pihak. Santri sebagai peserta didik dipesantren dituntut dan dibiasakan mandiri, bertanggung jawab dan memiliki solidaritas yang tinggi kepada sesamanya.

---

<sup>36</sup> *Ibid*

<sup>37</sup> Sulton Masyhud dan Amin Haedali, *Manajemen* ..... hal 86-87



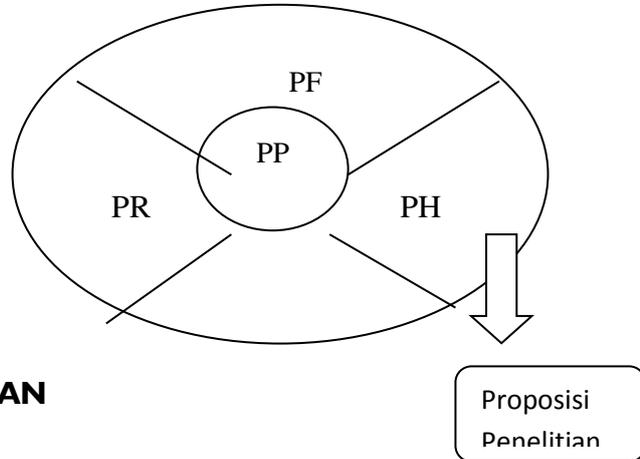
Kerangka pikir dalam proposal ini divisualisasikan dalam bentuk peta konsep berbentuk jaring laba-laba sebagai berikut:

Keterangan:

PF: Pendekatan Fusi

PR: pendekatan rekonstruksionisme

PH: pendekatan humanisme



## 6. METODOLOGI DAN PENDEKATAN

### 1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi sebagai pendekatan perspektif penelitian kualitatif dipakai dalam berbagai kajian termasuk fenomenologi agama, filologi agama, sosiologi agama, psikologi agama yang menggunakan paradigm mikro. Dalam berkerja Fenomenologi agama menerapkan metodologi ilmiah dalam meneliti fakta religious yang bersifat subjektif seperti pikiran-pikiran, perasaan-perasaan, ide-ide, emosi-emosi, maksud-maksud, pengalaman dan sebagainya dari seseorang yang diungkapkan dalam tindakan luar (perkataan dan perbuatan)<sup>38</sup>

Pendekatan dalam penelitian dengan menggunakan pendekatan Fenomenologi ini lebih dimaksudkan untuk mengeksplor dan mengekspose pemikiran-pemikiran, ide-ide dan pengalaman-pengalaman tantang pondok pesantren garasi

### 2. Lokasi penelitian

Penelitian ini mengambil fokus di Jawa Timur. Dipilihnya lokasi ini dengan pertimbangan bahwa Jawa Timur merupakan daerah memiliki banyak pondok pesantren.

### 3. Data

<sup>38</sup> Imam Gunawan, “*Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*”, (Jakarta Bumi Aksaran 2014) Hal 103

Data dalam penelitian sesuai dengan rumusan masalah yaitu *pertama*, Bagaimana eksistensi pesantren dalam mencetak generasi terbaik di era milenial. *kedua*, Bagaimana konstruksi dan mempertahankan pesantren garasi di Jawa Timur.

#### **4. Teknik pengumpulan data**

Teknik dalam pengambilan data penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan tiga tahap yaitu : *Pertama*, eksplorasi atau observasi umum. Eksplorasi umum ini dilakukan untuk memperoleh transparansi umum tentang apa sebenarnya yang harus dilakukan terhadap objek yang akan dijadikan penelitian. Tahap ini sangat bermanfaat untuk mengambil keputusan dan menentukan langkah berikutnya. *Kedua*, eksplorasi terfokus. Dalam tahap ini peneliti memfokuskan terhadap permasalahan yang telah dirumuskan dengan menjangkau beberapa informan yang dianggap memenuhi ketentuan bagi peneliti. *Ketiga*, tahap pengumpulan data.<sup>39</sup>

Sedangkan pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua teknik yaitu : *Pertama*, Interview (wawancara). Teknik ini digunakan untuk menggali informasi dari beberapa informan. Adapun wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur hanya digunakan untuk informan-informan tertentu seperti kyai, pemandu penelitian dan tokoh masyarakat yang terpercaya bahwa mereka tidak akan berdusta dalam menyampaikan informasinya. Namun dalam wawancara ini harus betul-betul terkontrol agar tidak mengarah ke mana-mana hingga substansi pembahasan dalam wawancara menjadi kabur. *Kedua*, teknik dokumenter, dokumenter ini yang terkait dengan karya-karya tulis para ulama atau kyai yang sudah berbentuk buku atau kitab baik yang belum terbit maupun yang sudah terbit tetapi hanya terbatas pada lingkungan sendiri.

#### **5. Analisis Data**

Analisis data menurut Bogdan dan Biklen, sebagaimana yang dikutip Moloeng, adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data,

---

<sup>39</sup>.Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta, Kencana Prenada Media, 2007) hal 134-136



memilah-milah data menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Tujuan dari analisis data adalah untuk meringkas data dalam bentuk yang mudah dipahami dan mudah ditafsiri sehingga hubungan antar problem penelitian dapat dipelajari dan diuji.<sup>40</sup>

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan ketika peneliti sebelum memasuki lapangan, ketika berada dilapangan dan sesudah selesai berada dilapangan, namun dalam kenyataannya analisis data mulai dilaksanakan ketika peneliti berada ditengah-tengah lapangan dan pada saat selesai berada dilapangan. Analisis data dapat dilakukan ketika peneliti melakukan observasi dan interview kepada informan. pada saat yang bersamaan peneliti melakukan pereduksian data, hal ini untuk mendapat data yang lebih kredibel. Kegiatan ini dilakukan secara terus menerus dalam beberapa siklus artinya apabila data dianggap masih kurang, maka diadakan pengumpulan data hingga data yang diperoleh betul-betul cukup memadai.

Alur berikutnya dalam analisis data adalah penyajian data. Penyajian data menurut Mile dan Huberman adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah berbentuk teks naratif.<sup>41</sup> Penyajian naratif perlu dilengkapi dengan berbagai jenis matrik, grafik, jaringan, dan bagan. Semua itu dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang pada dan mudah diraih. Langkah terakhir dari penelitian adalah penarikan kesimpulan/verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian bersifat longgar, terbuka dan skiptis

## 7. Penutup

Dari kajian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang masih tetap mempertahankan ciri khas dan keunikannya. Sebagai lembaga pendidikan agama, pesantren tetap memelihara manhaj dan metode dalam pembelajarannya. Namun begitu pondok pesantren bukanlah lembaga pendidikan tertutup tetapi terbuka terhadap perubahan zaman, pondok

---

<sup>40</sup> Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metode Penelitian Sosial-Agama*, (Bandang, Remaja Rosdakarya, 2003) hal 192

<sup>41</sup> *Ibid*, hal 194



pesantren berkembang mengikuti dinamika zaman. Kenyataan ini dapat diketahui bahwa banyak pondok pesantren yang memiliki pendidikan formal baik madrasah maupun sekolah dengan mengacu pada kurikulum yang dibakukan oleh pemerintah. Sedangkan kurikulum atau manhaj di dalam pesantren tetap mempertahankan tradisi-tradisi lama yang masih relevan seperti pembelajaran tanpa kelas, metode sorokan, bandongan, hafalan, bahsul masa'il dan lain-lain.

Tidak selamanya metode yang diterapkan di pesantren itu jelek. Justru metode yang diterapkan di pesantren memiliki keunggulan yang luar biasa karena mengajarkan santri mental dan tanggung jawab yang kuat. Karena di pesantren tidak hanya mengajarkan materi secara teoritis tetapi juga praktik secara langsung. Ini sangat berguna bagi santri ketika nantinya kembali ke tengah-tengah masyarakat di mana ia dibekali dengan ilmu agama, ilmu umum sekaligus skill atau ketrampilan yang mungkin tidak didapatnya di lembaga pendidikan formal.

Dengan integrasi dua bidang keilmuan yaitu ilmu agama dan ilmu umum akan menjadi pesantren sebagai lembaga pendidikan agama yang mampu menjawab tantangan zaman karena para santri tidak hanya dibekali ilmu-ilmu agama tetapi ilmu-ilmu yang berkaitan dengan sains dan teknologi yang sedang berkembang pesat di masyarakat dengan segala persoalannya. Disamping itu mampu mengembangkan dan mempertahankan kehidupan sosial yang lebih baik.

### **Daftar pustaka**

- Azra, Azyumardi, (2000) *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi menuju milenium Baru* Jakarta, Logos
- Budhojo, Kentar (2017) *Sekolah Garasi Sekolah Tanpa Sekat*, Buletin Lembaga Pemberdayaan Umat (LPU) "Amanah" Madrasah Ibtidaiyah dan Diniyah "Amanah" Sekolah Garasi,
- Dhofier, Zamakhsyari, (1981) *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*, Jakarta: LP3ES
- Gunawan, Imam, (2014) *"Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik"*, Jakarta Bumi Aksara
- Ihsan, Hamdani, dan Ihsan, A. Fuad, (2007) *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung, Pustaka Setia,



- M. Zainuddin, (2010) *Paradigma Pendidikan Terpadu, Menyiapkan Generasi Ulul Albab* (Malang, UIN Press)
- Masyhud, Sulton dan Haedali, Amin, (2003) *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta, Diva Pustaka
- Mungin, Burhan, (2007) *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta, Kencana Prenada Media
- Nata, Abdudin, (2001) *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* Jakarta, PT Grafindo
- Sugiyono, (2017) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung, Alfabeta
- Suprayogo, Imam dan Tobroni, (2003) *Metode Penelitian Sosial-Agama*, Bandung, Remaja Rosdakarya
- Tim Direktorat Jenderal Pembinaan kelembagaan Agama Islam, (2004), *Profil Pondok Pesantren MU'ADALAH* Jakarta, Direktorat Jenderal Pembinaan kelembagaan Agama Islam,
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wahjoetomo, (1997) *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masa Depan*, Jakarta: Gema Insani Press
- Yasin, Fatih, (2008) *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang, UIN Malang-Press, <http://ponpesan-nurr.blogspot.com/2013/05/metode-pembelajaran-di-pesantren.html>)

